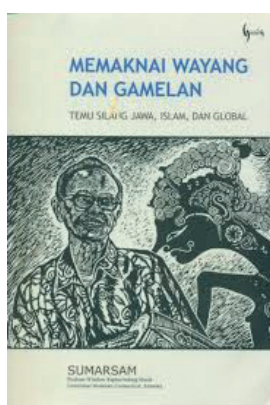


JURNAL KAWISTARA

VOLUME 9

No. 1, 22 April 2019

Halaman 120 – 122

MENEREOKA LUAR-DALAM WAYANG DAN
GAMELAN DALAM ARAS GLOBAL**Resensi**

Judul : Memaknai Wayang dan Gamelan: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global
 Penyuting : Hairus Salim
 Penulis : Prof. Dr. Sumarsam
 Penerbit : Gading
 Jumlah : xx + 346Halaman
 ISBN : 978-602-6610-69-0
 Resensi : M Rizal Abdi*)

Diskursus wayang dan gamelan acapkali berkuat pada tinjauan historis dan filosofis bentuk seni ini sebagai sebuah media akulturasi

agama dan budaya. Sayangnya, dari sisi historis, perbincangan kerap tak beranjak dari penisbatan bahkan pengultusan peran Wali Songo sebagai penggubah, pembaharu, bahkan penemu dari orkestra yang identik dengan budaya Jawa dan Islam ini. Penyaduran narasi yang sama secara berulang dengan persepektif yang tak jauh berkembang membuat pembahasan tema ini menjadi jumud. Hanya sedikit literatur yang berusaha menyisir perkembangan wayang dan gamelan pasca-Wali Songo atau bahkan mengkritisi peran Wali Songo tersebut. Buku *Memaknai Wayang dan Gamelan: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global* (2018) karya Prof. Sumarsam adalah satu dari yang sedikit itu. Melalui buku setebal 346 halaman ini, Sumarsam dengan telaten menarik mula-buka keberadaan gamelan dan wayang pada masa pra-Wali Songo, menelisik perkembangannya pasca Wali-Songo hingga ke luar negeri, dan menempatkan dialektika tersebut dalam perbincangan aras budaya global.

Sumarsam mengawali perbincangan dengan membabar ragam dualisme formasi dan transformasi seni pertunjukan Jawa melalui amatan *emic* (orang dalam) dan *etic* (orang luar) yang jeli. Lewat paparan beberapa studi kasus—seperti dualisme pertunjukan wayang, persilangan gamelan Jawa-Bali, serta tarik-menarik ciri etnisitas dan nasionalitas ketika seni pertunjukan menjadi obyek antar-budaya—Ia hendak menggarisbawahi dua hal. *Pertama*, oposisi biner yang acap dipahami sebagai pertentangan di dunia Barat merupakan suatu hal yang saling mengisi dan seringkali hadir serentak dalam khasanah seni pertunjukan Jawa. *Kedua*, daya tarik-menarik dari oposisi biner inilah yang telah dan akan terus membingkai seni pertunjukan Indonesia. Karakter dualistik nan dinamis ini kian tampak dalam 11 artikel pilihan yang terbingkai dalam 5 bab.

Tiga esai di bab pertama yang bertajuk “Gamelan dan Etnomusikologi” menelisik keberadaan gamelan di luar “habitat alaminya”: Amerika Serikat dan pesisir utara Jawa. Sebagai seorang praktisi gamelan *cum* akademisi yang menuntut ilmu dan meraih gelar profesor dari

*) Mahasiswa Pascasarjana CRCS UGM

Universitas Wesleyan, Connecticut, Amerika Serikat, Sumarsam memaparkan perjalanan dan kontribusi gamelan dalam perkembangan awal etnomusikologi di Barat hingga akhirnya menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran di universitas. Artikel “Gamelan, Etnomusikologi, dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Amerika Serikat” melacak pengenalan dan pengelanaan gamelan di Eropa dan Amerika sekaligus konteks keberadaannya kala itu. Bermula dari sebuah keterpesonaan para intelektual barat terhadap budaya dan kesenian keraton, gamelan dan tari Jawa hadir pertama kali pada 1879 di Belanda sebagai sebuah representasi karya unggulan keraton di Jawa (hlm.108). Di akhir abad-19, gamelan dan tari-tarian beralih fungsi menjadi hiburan pengiring dalam promosi perdagangan Eropa. Baru pada pertengahan abad ke-20, gamelan hadir dalam dunia akademik Barat sebagai bagian dari disiplin ilmu baru bernama etnomusikologi (hlm. 110).

Bahasan terakhir ini mendapat ulasan yang lebih rinci melalui studi kasus pembelajaran gamelan di Universitas Wesleyan. Melalui artikelnya “Peluang dan Interaksi: Gamelan dari Jawa ke Wesleyan”, Sumarsam berusaha mengisi ruang kosong studi komperehensif tentang mengajar dan belajar gamelan di Barat. Pengajaran gamelan di dunia barat tidak hanya menuntut pencarian format dan muatan yang tepat dengan konteks akademis setempat, tetapi juga mencakup hal teknis seperti menjaga agar tetap cukup ada mahasiswa yang memainkan instrumen-instrumen rumit (hlm.69). Dialektika tersebut pada akhirnya membentuk sebuah metode pengajaran gamelan secara modern dalam konteks pertukaran antar-budaya dalam dunia global.

Kejelian Sumarsam dalam mencari celah akademis (*academic gap*) pada diskursus perkembangan gamelan juga tampak pada artikelnya “Historiografi Musik Jawa: Gamelan Gresik yang Hilang”. Pada bagian ini, Sumarsam menelusuri keberadaan gamelan pasca-Wali Songo di daerah pesisir utara Jawa. Pemilihan lokasi ini menarik untuk dicermati. Meskipun pesisir menjadi pusat dakwah Wali Songo dan gamelan menjadi salah satu

instrumen utama penyebaran Islam, gamelan justru lebih identik dengan budaya keraton yang ada di pedalaman, seperti Keraton Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Oleh karena itu, penelusuran Sumarsam terhadap keberadaan gamelan Gresik yang termasyhur dalam berbagai catatan sejarah menjadi penting. Selain relasi pusat-pesisir, salah satu pertanyaan besar dalam diskursus sejarah gamelan adalah apakah instrumen gamelan era Wali-Songo sama dengan instrumen gamelan modern saat ini? Melalui temuannya di Giri dan Gresik, Sumarsam berhasil merangkai rantai yang hilang dalam sejarah perkembangan gamelan pasca-Wali Songo. Ensambel besar seperti gamelan saat ini merupakan hasil temu silang dan interaksi dinamis antara pusat, yang diwakili oleh keraton pedalaman, dan daerah pesisir. Hal ini terlihat dari penambahan ensambel seperti kenong *japan* yang berasal dari Giri dan pola lagu yang mirip antara daerah pedalaman dan pesisir (hlm. 80–82).

Isu temu silang juga menjadi fokus utama dua tulisan di bab dua yang mengupas Islam dan wayang. Pada tulisan pembuka, Sumarsam membahas fenomena dan tipologi wayang dakwah sebagai ekspresi kekinian antara dakwah dan wayang. Berbeda dengan wayang ala Wali Songo pada abad ke-16, wayang dakwah abad 21 ini merupakan muara yang mempertemukan berbagai kebudayaan sekaligus yang tidak terbatas pada Hindu-Budha dan Islam, tetapi juga dangdut dan musik barat. Keberadaan wayang dakwah kekinian ini melahirkan variasi-variasi yang lebih kaya baik dalam genre, muatan, maupun konteks. Centang perenang temu silang Islam dan wayang dibahas lebih menyeluruh pada tulisan kedua, “Persoalan-persoalan dari Dulu hingga Saat Ini tentang Islam dalam Gamelan Jawa dan Wayang Kulit.” Dari penelusuran catatan peneliti kolonial di abad 16, karya sastra Jawa abad ke-18 dan 19 (seperti *Serat Cabolek*, *Centhini*, dan *Gatholoco*), hingga observasi pertunjukan wayang di abad ke-20, Sumarsam mengetengahkan berbagai konflik dan negosiasi yang berlangsung dalam periode sejarah sedari awal Islamisasi di Nusantara

hingga masa Orde Baru. Pembacaan yang semacam ini menggarisbawahi bahwa temu silang bukanlah sebuah pertemuan damai dua kebudayaan yang nirkonflik dalam prosesnya. Malah, dinamika tarik-menarik antara dua kutub tersebut berkontribusi besar dalam pembentukan rupa pertunjukan wayang saat ini.

Pembacaan kontekstualitas dan konflik semacam ini menjadi bingkai yang memayungi pembahasan di dua bab selanjutnya. Dalam bab "Teori Gamelan dan Tatanan Sosial", melalui pendekatan musikologi, Sumarsam mengelaborasi secara teoretis unsur-unsur biner dalam gamelan untuk menunjukkan bahwa proses musikal gamelan juga mengekspresikan interaksi-interaksi sosial, secara metaforis, maupun ikonis (hlm.184). Dalam medium yang berbeda, dinamika ini juga hadir melalui film yang mengusung gamelan sebagai musik latarnya. Menelisik *November 1828* (1979) buatan Teguh Karya sebagai studi kasus, Sumarsam menengarai penggunaan musik gamelan yang dominan dalam film tersebut lebih dari sekadar penanda etnografis. Gamelan—yang telah mengalami proses de-jawa-isasi—hadir dalam lazuardi yang lebih luas sebagai seperangkat instrumen baru milik nasional yang menyempurnakan makna sinematik sebuah film (hlm. 260). Menurut Sumarsam, ketidaksinkronan antara sifat langgam gamelan dan adegan dalam film seyogyanya dibaca sebagai sebuah perluasan narasi untuk menjangkau publik yang lebih luas.

Setelah di bab-bab sebelumnya Sumarsam hadir sebagai seorang akademisi yang meneropong wayang dan gamelan dari "luar", pada bab terakhir Ia hadir sebagai orang "dalam" yang membabar dualisme tersebut lewat pengalaman hidupnya. Dalam tulisannya yang bergaya naratif dan reflektif, gamelan dan wayang mengada tidak lagi sekadar sebagai sebuah seni pertunjukan tetapi juga mewujudkan dalam diri pelakunya dan pembelajarnya. Karena itulah, kita bisa menemukan ruh dualisme gamelan ini dalam diri Sumarsam, seperti pada "Berkelana dengan Gamelan",

maupun dalam sosok Ben Anderson, "Pelajaran dari Ben Anderson tentang Seni Pertunjukan Jawa."

Seakan enggan untuk berpuas diri dan senantiasa mengasah sudut pandang, Sumarsam menutup buku ini tidak dengan sebuah kesimpulan. Alih-alih, ia menawarkan hamparan tema-tema terkait wayang dan gamelan yang kini tengah ia geluti. Itu pun tak kalah "subversif." Pada bagian ini, berbekal sumber literatur dan analisis yang mumpuni, Sumarsam dengan lebih gamblang mengkritisi narasi mapan tentang kesinambungan adaptasi Islam dan Jawa (seperti tentang narasi kalimasada dan kalimat syahadat), maupun proses interkultural hindu dalam wayang yang masih bisa terlacak sepanjang pesisir utara hingga Bali.

Dinamika dualisme dan tarik-menarik oposisi biner yang menjadi bingkai utama di buku ini memberikan suntikan segar bagi diskursus wayang, gamelan, dan Islam. Sumarsam dengan cerdas menempatkan pisau analisisnya pada masa pra dan pasca-Wali Songo untuk membuka ruang diskusi yang lebih luas. Keterbatasan sumber sejarah dan kepunahan situs-situs sejarah pada periode tersebut tidak membuat bahasan menjadi mandeg dan jumud. Melalui pendekatan interdisipliner dan keberanian membuka temu silang baru keilmuan, Sumarsam berolak-alik diantara literatur Jawa klasik dan etnomusikologi terkini, teori musik dan ilmu sosio-humaniora, dan tentu saja antara yang lokal dan global. Sayangnya, alur buku ini cenderung melompat-lompat antar-artikel dan ada perulangan pembahasan di sana-sini. Hal ini patut mafhumi. Buku ini merupakan kumpulan artikel dari periode dan konteks penulisan yang berbeda-beda yang kemudian dijahit dan dibingkai ke dalam beberapa bab. Karena itulah, kata "Wayang dan Gamelan" dalam judul buku perlu dimaknai sebagai sebuah dua hal yang tak selalu beririsan meski tak jarang beriringan. Terlepas dari itu, penerbitan buku ini merupakan langkah strategis untuk mendobrak kejumudan pembahasan tentang wayang dan gamelan.